



KRISIS BELUM TERURAI

REKAPITULASI TEMUAN AUDIT MEREK SAMPAH PLASTIK TAHUN 2016-2019 DI INDONESIA

GREENPEACE

POTRET SAMPAH PLASTIK KINI DAN NANTI

Potensi Peningkatan Volume Sampah Plastik

Sampah plastik telah merusak ekosistem secara masif. Daya hancurnya terhadap lingkungan begitu besar karena plastik sangat sulit terurai. Sebuah studi menyebutkan bahwa kantong plastik dan *styrofoam* memerlukan ribuan tahun untuk bisa terurai.¹ Keberadaan sampah plastik pun semakin melimpah seiring dengan produksinya yang terus meningkat.

Menurut penelitian Jenna R. Jambeck dari Universitas Georgia tahun 2010, ada sekitar 275 juta ton sampah plastik di seluruh dunia. Sekitar 4,7-12,7 juta ton sampah terbang ke laut.² Setiap satu menit, sampah plastik yang dibuang ke laut setara dengan satu truk penuh.³



1 UN Environment Programme (UNEP), *Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability*, (Kenya: UNEP, 2018), hal vi.

2 <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

3 World Economic Forum. (January, 2016). *Industry Agenda: The New Plastics Economy Rethinking The Future of Plastic*. http://www3.weforum.org/docs/WEF_The_New_Plastics_Economy.pdf.

Tahun 2010, Indonesia menghasilkan sampah plastik sebesar 3,22 juta ton dengan sekitar 0,48-1,29 juta ton di antaranya mencemari lautan. Data tersebut menempatkan Indonesia menduduki peringkat kedua negara penyumbang sampah plastik terbesar ke lautan dunia setelah Tiongkok.⁴

Pelaku industri berperan penting dalam terjadinya krisis sampah plastik. Mereka telah menciptakan 'sebuah kenyamanan' bagi masyarakat melalui budaya konsumtif dengan produk yang dikemas secara praktis dengan plastik sekali pakai. Sampah kemasan plastik ini menjadi polutan di sekitar kita.⁵ Sebagian besar sampah plastik diproduksi oleh produsen barang kebutuhan sehari-hari (*Fast Moving Consumer Goods* atau FMCG). Plastik menjadi pilihan utama produsen karena dianggap sebagai kemasan murah dan mudah digunakan. Meskipun isu sampah plastik merusak lingkungan kerap muncul, produsen tetap mempertahankan pilihannya pada plastik sekali pakai sebagai kemasan produknya⁶.

Menurut Asosiasi Industri Olefin Aromatik dan Plastik Indonesia (INAPLAS), konsumsi plastik nasional masih didominasi oleh plastik kemasan sebesar 65%. Dari total permintaan plastik kemasan, sekitar 60% diserap oleh industri makanan dan minuman.⁷ Industri minuman, misalnya, merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya paling cepat di Indonesia. Industri minuman di Indonesia tumbuh 22,74% pada semester satu 2019.⁸ Ketika industri terus bertumbuh, maka volume sampah plastik pun akan meningkat. Tahun 2050, diperkirakan akan ada 12 miliar ton sampah plastik di lingkungan.⁹ *World Economic Forum* pun menaksir lebih dari 32% sampah plastik tidak tertangkap atau tertangani dan menjadi sampah yang berujung mengotori daratan dan lautan.¹⁰

Dampak Terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Tingginya volume sampah plastik menimbulkan permasalahan pelik di lingkungan. Menurut laporan Center for International Environmental Law (CIEL) yang berjudul "Plastic & Health: The Hidden Costs of a Plastic Planet," ada risiko yang berbeda di setiap tahapan siklus hidup plastik mulai dari proses ekstraksi di hulu, pembuatan bahan baku, hingga penggunaan, terhadap kesehatan manusia.

4 Jenna R. Jambeck, *Supplementary Materials for : Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean*, Science Mag 13 February 2015, Vol 347 Issue 6223.

5 <https://storage.googleapis.com/planet4-indonesia-stateless/2018/10/547236b6-se-buah-krisis-kenyamanan-web.pdf>

6 Greenpeace, *Sebuah Krisis Kenyamanan: Korporasi di Balik Wabah Pencemaran Plastik* (Netherlands: Greenpeace, 2018), hal 23.

7 Siaran Pers Kemenperin RI, 13 Mei 2013: Semester I, Konsumsi Plastik 1,9 Juta Ton. Diakses di: <https://kemenperin.go.id/artikel/6262/Semester-I,-Konsumsi-Plastik-1,9->

8 Siaran Pers Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 3 Oktober 2019, *Industri Minuman Tumbuh Lampau 22%*, Kinerjanya Terus Dipacu Melalui Inovasi, diakses: <https://kemenperin.go.id/artikel/21118/Industri-Minuman-Tumbuh-Lampau-22,-Kinerjanya-Terus-Dipacu-lewat-Inovasi>

9 The States of Plastics: World Environment Day Outlook 2018. https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/25513/state_plastics_WED.pdf?isAllowed=y&sequence=1

10 Greenpeace, *Sebuah Krisis Kenyamanan*, *Op Cit*, Hal 16



Plastik berpotensi terbelah menjadi partikel-partikel kecil yang disebut mikroplastik dengan ukuran sebesar 0,3-5 milimeter.¹¹ Partikel kecil tersebut berpeluang masuk ke dalam tubuh manusia dan memberikan dampak kesehatan seperti kanker, stroke, serta penyakit pernapasan.

Selain itu, sampah plastik juga membahayakan kehidupan biota laut. Sampah-sampah yang masuk ke laut berpotensi melukai ataupun termakan oleh satwa, seperti ikan, paus, serta penyu. Menurut sebuah penelitian, setidaknya ada 693 spesies yang terdampak sampah plastik yang mencemari lautan.¹² Hingga kini, lebih dari 51 triliun partikel mikroplastik telah mencemari laut.¹³

Sampah plastik juga berpotensi mencemari tanah dan udara melalui pembakaran terbuka atau insinerasi. Insinerasi sering dianggap sebagai solusi paling mudah atas permasalahan pencemaran plastik berbasis lahan skala besar. Padahal insinerasi menghasilkan emisi karbondioksida (CO₂) terbanyak di antara metode pengelolaan limbah plastik. Ketika ketergantungan pada insinerasi tumbuh, maka secara langsung emisidarilimbahplastikjugaakanmeningkat.¹⁴ Pembakaran plastik dan sampah pada akhir 2019 diperkirakan akan memancarkan karbon setara dengan 189 megawatt pembangkit listrik tenaga batu bara.¹⁵ Berbagai gambaran dampak ini seharusnya dapat mendorong berbagai pihak untuk membuat kebijakan pengurangan produksi sampah plastik yang lebih fundamental dan memastikan penanganan yang lebih tepat dan sistematis atas permasalahan kemasan plastik sekali pakai.

11 Loretta Novelia, Mengkhawatirkan, Mikroplastik Ditemukan Dalam Garam dan Ikan di Indonesia, diakses: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131249836/mengkhawatirkan-mikroplastik-ditemukan-dalam-garam-dan-ikan-di-indonesia?page=all>

12 Gall and Thompson. 2015. The Impact of Debris on Marine Life. US Nation of Medicine National Institutes of Health.

13 UN, *Factsheet: Marine Pollution*, The Ocean Conference, New York 5-9 Juni 2017

14 CIEL, Plastic and Climate: The Hidden Cost of a Plastic Planet, hal 57 diakses <https://www.ciel.org/wp-content/uploads/2019/05/Plastic-and-Climate-FINAL-2019.pdf>

15 <https://www.ciel.org/plasticandclimate/>

Selain itu, pembuangan dan pengelolaan limbah padat menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang hampir terjadi di seluruh negara maju.¹⁶ Secara global, daur ulang plastik hanya menyentuh angka 9%.¹⁷ Dengan keterbatasan dan ketidakmampuan negara-negara maju dalam mengelola limbah sampah mereka, praktik perdagangan sampah dengan negara-negara berkembang akan terus terjadi baik secara legal dan ilegal.

Dalam banyak kasus, sampah plastik merupakan bagian dari rantai produksi global di mana negara berkembang menjadi destinasi dari ekspor plastik daur ulang untuk keperluan industri dari negara-negara utara. Sebelumnya, Tiongkok

merupakan importir terbesar sampah plastik untuk daur ulang di dunia. Namun, sejak tahun 2018 melalui kebijakan *National Sword*, Cina melakukan pembatasan impor sampah plastik. Akibatnya, negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Vietnam, Thailand dan Filipina harus menghadapi tekanan yang meningkat untuk menerima jutaan ton sampah plastik dari belahan bumi bagian utara.¹⁸ Padahal, negara-negara tersebut masih kesulitan dalam penanganan sistem daur ulang sampah plastik dari produksi domestiknya sendiri.

MENAGIH TANGGUNG JAWAB PRODUSEN

Peran Pemerintah dan Produsen Dalam Instrumen Hukum Indonesia

Di Indonesia, permasalahan sampah diatur dalam dua instrumen peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dua poin penting mengenai kewenangan pemerintah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah ialah menetapkan kebijakan dan strategi nasional pengelolaan sampah serta menetapkan norma, standar, prosedur dan kriteria pengelolaan sampah.¹⁹ Artinya, pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki peran yang strategis untuk turut serta dalam penyelesaian permasalahan sampah plastik melalui penerbitan berbagai aturan kebijakan.

¹⁶ Hussein Abdel-Shafy, Mona S.M Mansour, *Solid Waste Issue: Sources, Composition, Disposal, Recycling and Valorization*, Egyptian Journal of Petroleum 27, 2018, hal.1.

¹⁷ Greenpeace, *Sebuah Krisis Kenyamanan*, hal.16.

¹⁸ GAIA, *Discarded: Communities on The Frontlines of The Global Plastic Crisis*. April 2019. diakses di: <https://wastetradestories.org/>

¹⁹ Lihat Pasal 7 huruf a dan b UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Terkait kewajiban produsen diatur secara tegas dalam UU Pengelolaan Sampah pada pasal 15, yakni wajib mengelola kemasan dan/atau barang yang diproduksinya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.²⁰ PP Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga juga mewajibkan produsen untuk melakukan pembatasan timbulan sampah dengan menyusun rencana atau program pembatasan timbulan sampah sebagai bagian dari usaha atau kegiatannya dalam menghasilkan produk dengan menggunakan kemasan yang mudah diurai secara alami dan menghasilkan sampah seminimal mungkin.²¹

Kewajiban lain yang juga harus dilaksanakan produsen ialah melakukan daur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah.²² Sayangnya kedua peraturan tersebut belum memiliki daya ikat bagi produsen karena tidak memuat mekanisme pelaksanaan dan sanksi apabila produsen lalai melakukan tanggung jawabnya dalam pengelolaan sampah. Bahkan kedua peraturan tersebut justru mendorong kontrol atas plastik kemasan sekali pakai sebatas pada daur ulang dan potensi daur ulang.



20 Lihat Pasal 15 UU Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah

21 Lihat Pasal 12 PP Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

22 Lihat Pasal 13 dan 14 PP Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memegang peranan kunci dalam upaya penanggulangan masalah plastik ini. Kementerian memiliki kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan berupa peraturan menteri sebagai instrumen hukum yang mengatur secara teknis mengenai tanggung jawab produsen, serta norma lain dalam pembatasan produksi plastik sekali pakai.

Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 15 ayat (3) dan (4) PP Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga untuk membuat peta jalan dan pembentukan peraturan menteri mengenai tata cara pengurangan sampah. Sejauh ini, kementerian masih dalam proses menyusun peraturan menteri tentang peta jalan pengelolaan sampah untuk produsen dan pelaku industri.

Minimnya Komitmen dan Solusi yang Salah

Komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas krisis sampah plastik belum terlihat. Solusi yang ditawarkan oleh perusahaan justru berpotensi meningkatkan produksi dan penggunaan kemasan sekali pakai. Hal ini terlihat pada pola perusahaan yang terus mempertahankan penanganan sampah plastik sekali pakai dengan cara daur ulang.²³ Perusahaan pun masih enggan mengungkapkan jejak plastik mereka. Berdasarkan laporan Greenpeace yang berjudul 'Sebuah Krisis Kenyamanan', hanya Unilever, Nestlé, dan Danone yang memberikan bukti pemantauan daur ulang pada pasar utama mereka. Meskipun ada catatan bahwa tingkat pemantauan data daur ulang mengandalkan sistem pemantauan dan statistik pemerintah setempat.²⁴

Beberapa perusahaan pun malah memilih menggunakan kertas untuk menggantikan kemasan plastik. Penggunaan kertas ini dipilih dengan asumsi material tersebut jauh lebih ramah lingkungan dibandingkan plastik. Padahal, ketergantungan akan kertas akan mendorong deforestasi secara besar-besaran untuk memenuhi produksi kertas yang tinggi.²⁵ Saat ini, industri kertas merupakan salah satu sektor utama penyumbang perubahan iklim akibat

penggunaan kawasan hutan secara besar-besaran untuk lokasi perkebunan. Masalah lain adalah produsen juga tidak memikirkan bagaimana langkah daur ulang kertas yang ramah lingkungan.

Selain itu, ada pula penggunaan bioplastik untuk menggantikan plastik yang terbuat dari bahan bakar fosil. Penggantian material ini tidak menyelesaikan masalah karena penggunaan material bioplastik yang berasal dari tanaman pertanian akan menyebabkan persaingan antara permintaan industri dengan permintaan pangan masyarakat. Bioplastik pun akhirnya bisa mendorong pembukaan lahan dan menghasilkan emisi yang lebih besar dari sektor pertanian.²⁶

23 Greenpeace, *Sebuah Krisis Kenyamanan*, Op Cit, hal 26.

24 *Ibid.*

25 Laporan "Throwing Away The Future: How Companies Still Have It Wrong on Plastic Pollutions "Solutions"" https://storage.googleapis.com/planet4-new-zealand-stateless/2019/10/c8727cd8-falsesolutions2019_spreads_web.pdf

26 Institute for Bioplastics and Biocomposite, *Biopolymers: Facts and Statistics*, Edition 4 (Hannover, Germany: IfBB, 2017) , Hal.41. Diakses di: https://www.ifbb-hannover.de/files/IfBB/downloads/faltblaetter_broschueren/Biopolymers-Facts-Statistics_2017.pdf

AUDIT MEREK, LANGKAH MENDORONG PRODUSEN

#BreakFreeFromPlastic (BFFP) adalah sebuah gerakan yang menargetkan masa depan bebas polusi plastik yang dideklarasikan pada September 2016. Saat ini, gerakan diikuti lebih dari 1.400 organisasi dan komunitas di seluruh dunia. Salah satu kegiatan utama BFFP adalah audit merek, yakni kegiatan identifikasi merek sampah plastik yang telah dikumpulkan dari wilayah yang telah ditentukan. Aktivitas ini adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh berbagai komunitas yang tergabung dalam gerakan global BFFP, termasuk Greenpeace.

Audit merek bertujuan mendorong pelaku industri yang memproduksi dan menggunakan plastik sekali pakai agar bertanggung jawab secara penuh terhadap dampak plastik sekali pakai yang didistribusikan kepada masyarakat. Sejauh ini, tanggung jawab permasalahan sampah kerap dibebankan kepada masyarakat sebagai konsumen.

Pada kegiatan audit merek tahun ini, BFFP melibatkan 72.451 relawan di 51 negara untuk melakukan pengumpulan sampah dengan hasilnya tercatat sebesar 476.423 buah sampah plastik. Dari jumlah tersebut, 43% sampah teridentifikasi mereknya.²⁷ Ada pun sampah tidak bermerek yang paling banyak ditemukan adalah kantong plastik.

Sementara itu, merek yang paling banyak ditemukan dari hasil pengumpulan sampah plastik berasal dari perusahaan-perusahaan berikut: Coca-Cola (yang terbesar), Nestlé, PepsiCo, Mondelez International, dan Unilever. Coca-Cola menjadi merek yang paling mencemari lingkungan dalam dua tahun pelaksanaan audit merek global secara berturut-turut.

Pelaksanaan dan Metode

Greenpeace Indonesia telah melakukan kegiatan audit merek dari tahun 2016 hingga 2019. Aktivitas tahunan ini melibatkan berbagai komunitas serta individu yang memiliki kecintaan terhadap lingkungan. Sebagai upaya BFFP untuk menjadikan kegiatan ini sebagai gerakan global yang masif, panduan pelaksanaan audit merek dapat diunduh secara bebas melalui situs breakfreefromplastic.org.

Pelaksanaan audit merek terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mendefinisikan area pembersihan, mengumpulkan semua sampah yang ditemukan, serta menghitung dan mencatat sejumlah informasi yang telah ditentukan. Informasi tersebut terdiri dari merek, produsen induk, kategori produk (kemasan makanan/minuman, produk perawatan diri, dan produk rumah tangga), serta jenis plastik (HDPE, PET, PVC, PP, PS, dan lainnya) dari sampah yang dikumpulkan. Data jumlah dan

²⁷ Branded: Vol. II Identifying the World's Top Corporate Plastic Polluters
<https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.breakfreefromplastic.org/wp-content/uploads/2019/10/branded-2019-web-FINAL-v2.pdf>

merek sampah plastik akan dikumpulkan baik secara nasional maupun global. Hasil rekapitulasi seluruh aktivitas audit merek di seluruh dunia akan disampaikan dalam bentuk laporan dan dirilis secara global.

Laporan singkat ini memiliki sejumlah catatan. Jumlah lokasi kegiatan audit merek per tahun tidaklah sama. Penentuan lokasi didasarkan pada kesiapan Greenpeace Indonesia maupun komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan audit merek pada tahun tersebut. Dengan kata

lain, pelaksanaan audit merek ini hanya mengumpulkan sebatas sampel sehingga tidak dapat menjadi kesimpulan secara menyeluruh di Indonesia. Meskipun demikian, hasil audit merek dapat memberikan indikasi atas merek yang paling umum ditemukan di setiap titik aktivitas, sehingga laporan ini dapat memberikan wawasan atas dampak plastik sekali pakai yang digunakan sebagai kemasan produk.

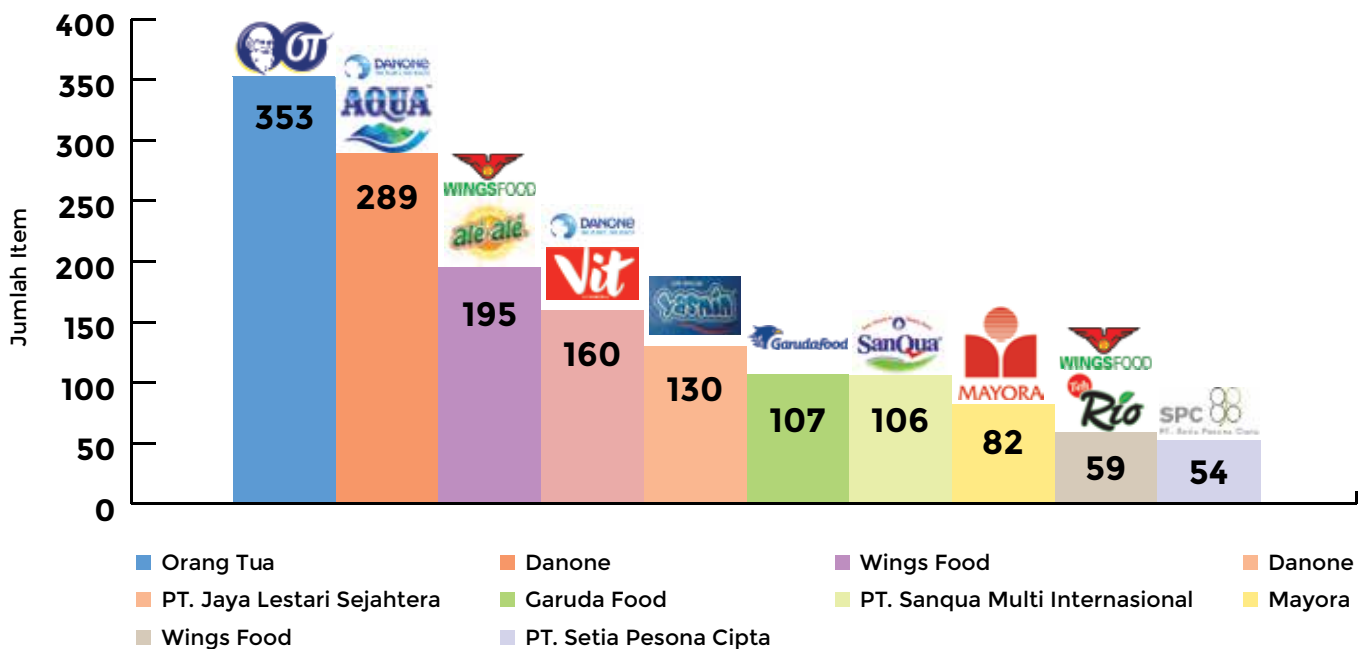


HASIL AUDIT MEREK SEPANJANG TAHUN 2016-2019

Hasil Audit Merek 2016

Audit merek dilakukan di tiga pulau Kepulauan Seribu: yakni Pulau Air, Pulau Bokor dan Pulau Congkak. Berdasarkan jumlah dan jenis sampah yang ditemukan, sampah plastik menempati posisi pertama sebagai kategori sampah anorganik. Sampah ini didominasi produk kemasan minuman: wadah botol plastik maupun gelas plastik (*cup*) Air Minuman Dalam Kemasan (AMDK).

Danone, Orang Tua dan Wings Food menempati tiga besar merek penghasil sampah kemasan plastik terbanyak di tiga pulau tersebut. Selain itu, jumlah sampah plastik tidak bermerek yang ditemukan tercatat 504 buah. Jumlah sampah ini lebih besar daripada jumlah sampah plastik yang masih jelas terlihat merknya.

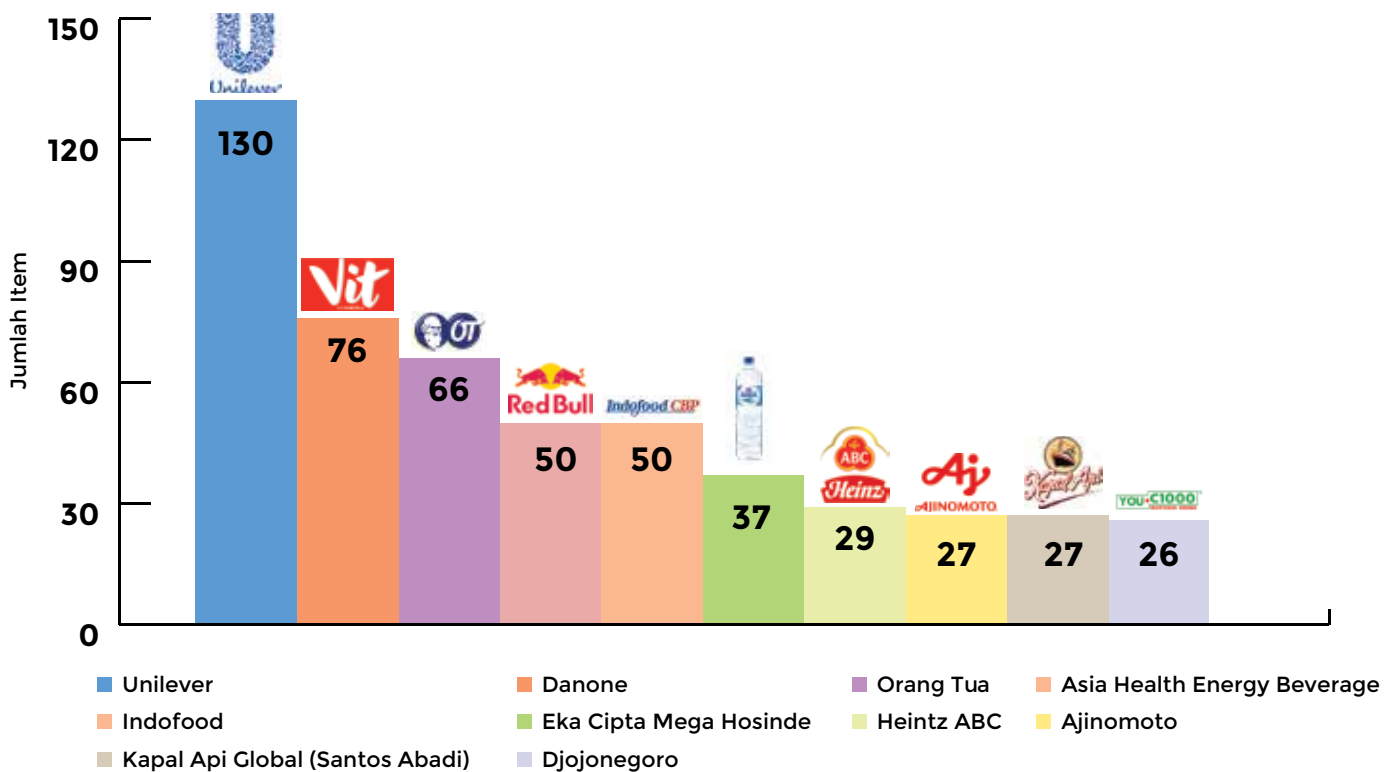


Audit merek 2016

Hasil Audit Merek 2017

Audit merek kembali dilakukan di Pulau Bokor, Kepulauan Seribu. Tim audit merek mengumpulkan sebanyak 4.003 buah sampah, terdiri dari 1.774 buah sampah tidak bermerek dan 2.229 buah sampah bermerek. Sampah tidak bermerek didominasi oleh sedotan plastik sebanyak 577 buah.

Sementara dari 2.229 buah sampah bermerek, sebanyak 1.447 buah adalah sampah kemasan makanan dan minuman (*Food Packaging/FP*), 371 buah merupakan produk perawatan diri (*Personal Care/PC*) dan sampah produk rumah tangga (*Household/HP*) sebanyak 411 buah. Berdasarkan merek, Unilever yang sampah plastiknya paling banyak ditemukan di Pulau Bokor, hampir dua kali lipat dibandingkan merek lainnya.



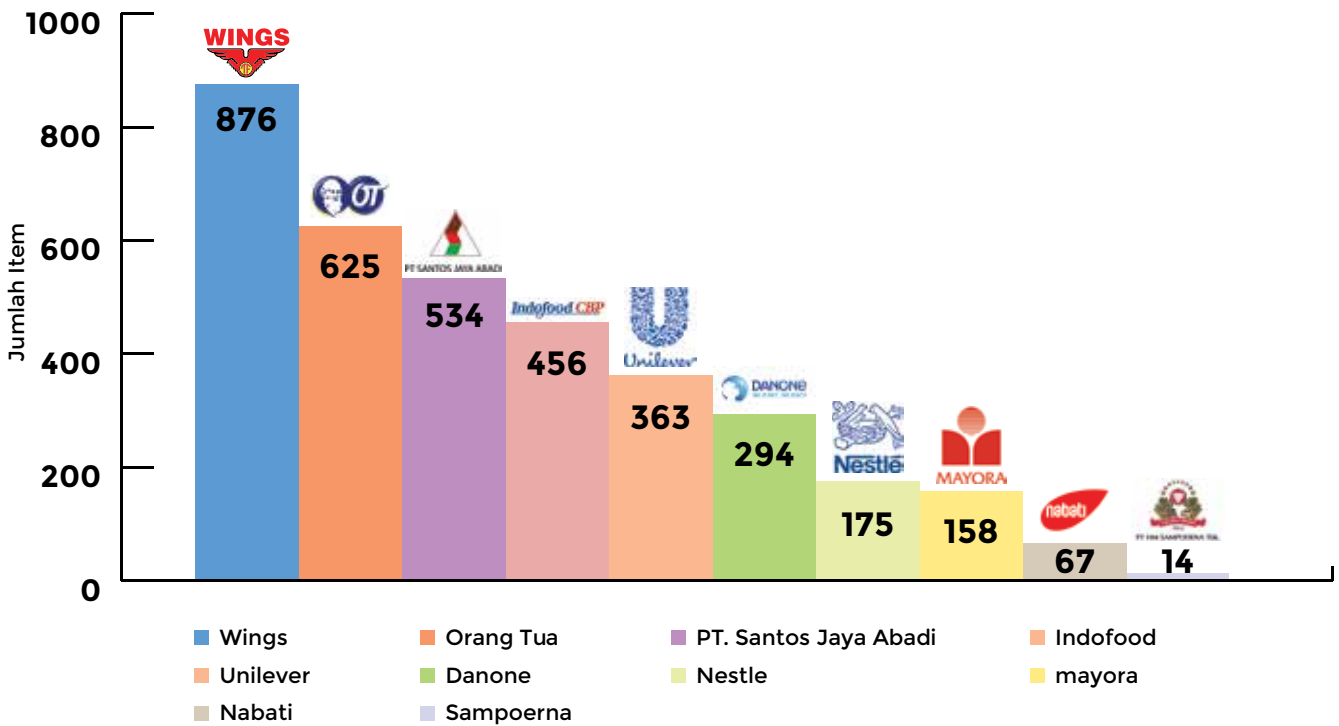
Audit merek 2017 | Pulau Bokor, Jakarta.

Hasil Audit Merek 2018

Jumlah lokasi pelaksanaan audit merek tahun ini lebih banyak dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Audit dilakukan di Tangerang (Banten), Pekanbaru (Riau), Padang (Sumatera Barat), Bandung (Jawa Barat), dan Bali. Tahun ini, audit menghasilkan temuan lebih mendalam, seperti variasi merek yang banyak ditemukan dari satu perusahaan induk. Sebagai contoh, Wings Group menyumbang

876 sampah plastik yang berasal dari 27 merek berbeda dengan sampah merek sabun Ekonomi sebagai yang terbanyak. Sementara Indofood menyumbang 34 merek dengan Indomie sebagai merek yang paling banyak ditemukan.

Sebagian besar temuan sampah audit merek tahun 2018 merupakan kemasan plastik sekali pakai dari produk rumah tangga (*household product*) dan makanan-minuman. Berdasarkan kuantitas, temuan terbanyak sampah plastik yang tidak bermerek, berupa kantong, gelas, alat makan, dan sedotan, tercatat 3.345 buah. Sementara, total sampah yang teridentifikasi mereknya terdapat 7.239 buah, yang mana sebanyak 3.562 buah-nya merupakan jumlah sampah sepuluh merek teratas yang tersaji dalam grafik.



Audit merk 2018 | Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bandung, Bali.

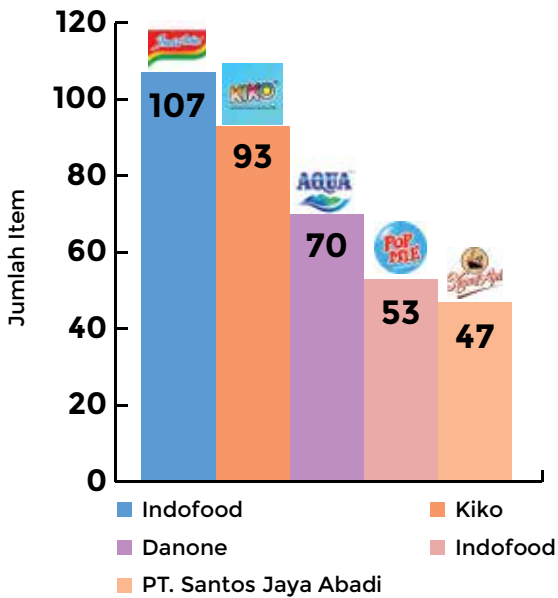
Hasil Audit Merek 2019

Kegiatan audit merek dilakukan di delapan kota: Tangerang (Banten), Pekanbaru (Riau), Padang (Sumatera Barat), Bandung (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), Yogyakarta, Makassar (Sulawesi Selatan) dan Bali.

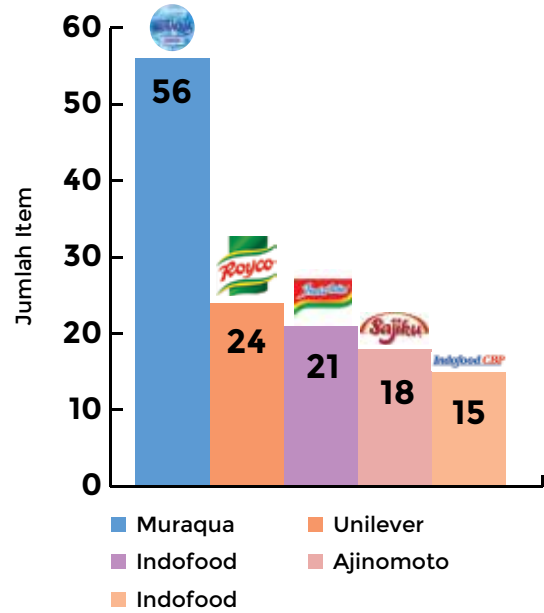
Temuan hasil audit merek di Tangerang mencatat Indomie, Kiko, dan Aqua sebagai merek sampah kemasan plastik yang paling banyak ditemukan. Untuk non merek, sampah terbanyak yang didapat: sedotan plastik (598 buah), sandal (309 buah) dan *bubble wrap* (125 buah).

Temuan hasil audit merek di Pekanbaru mencatat Muraqua, Royco, dan Indomie sebagai merek sampah kemasan plastik yang paling banyak ditemukan. Sementara temuan sampah plastik yang tidak bermerek antara lain kemasan plastik (81 buah) dan kantong plastik (76 buah).

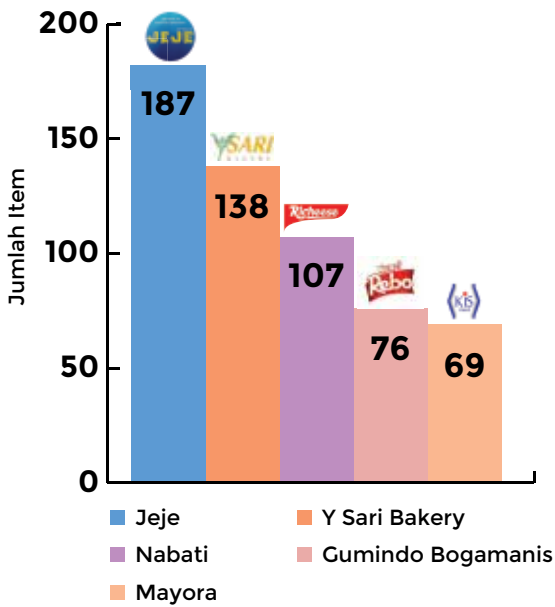
Aktivitas audit merek di Padang menemukan tiga merek penghasil sampah plastik terbesar yaitu JEJE, Y Sari Bakery, dan Richeese. Sedangkan sampah non-merek terbanyak yang ditemukan adalah kantong plastik (953 buah).



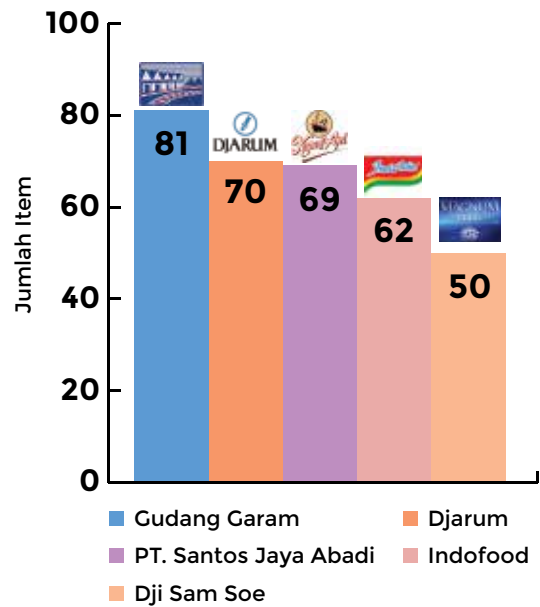
Audit merek 2019| Tangerang



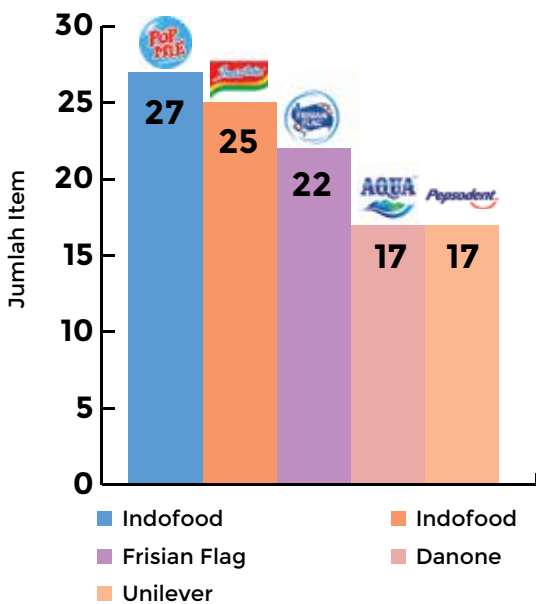
Audit merek 2019| Pekanbaru



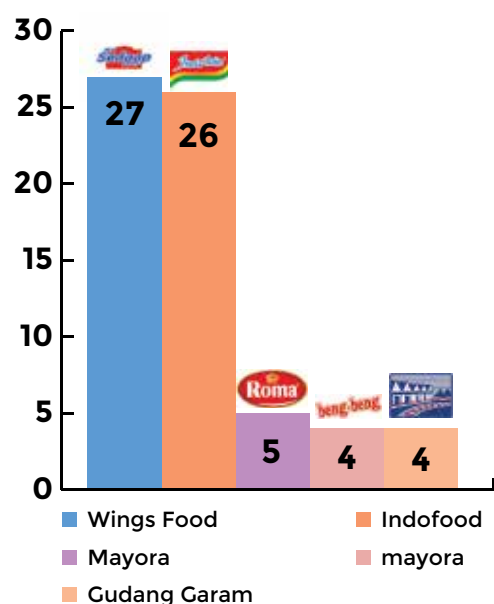
Audit merek 2019| Padang



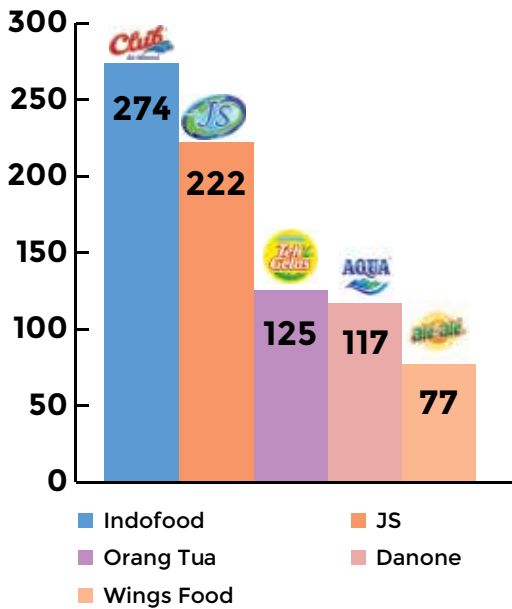
Audit merek 2019| Bandung



Audit merek 2019| Semarang



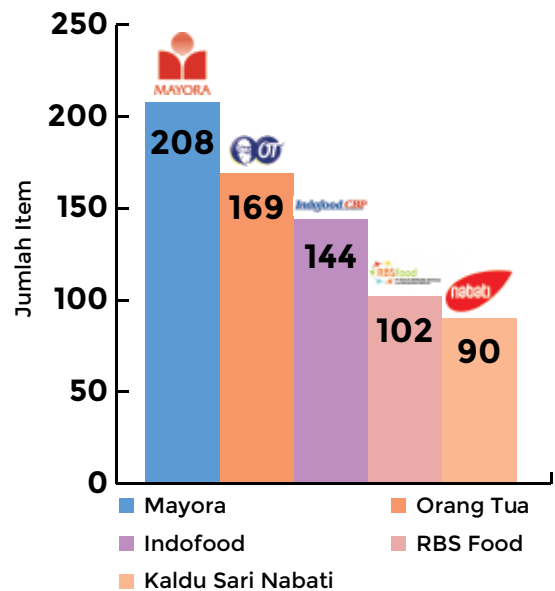
Audit merek 2019| Yogyakarta



Audit merek 2019| Makasar

Temuan hasil audit merek di Bandung mencatat sampah dari perusahaan rokok Gudang Garam dan Djarum sebagai merek sampah kemasan yang paling banyak ditemukan. Peringkat berikutnya disusul oleh merek Kapal Api. Puntung rokok dan sedotan plastik menjadi sampah terbanyak yang ditemukan dengan jumlah masing-masing 437 dan 134 buah.

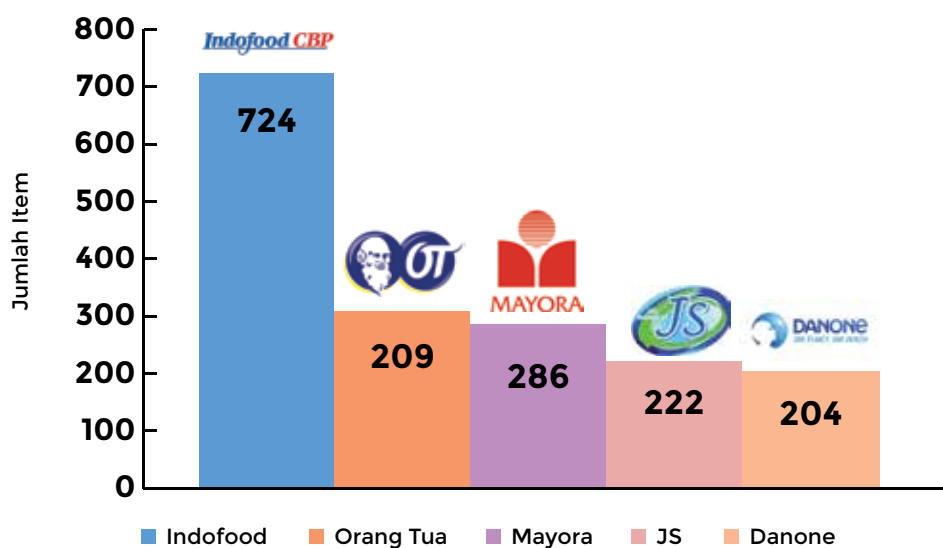
Di Semarang, audit merek menemukan Pop Mie, Indomie dan Frisian Flag sebagai merek penyumbang sampah plastik terbanyak. Sedangkan jenis sampah tidak



Audit merek 2019| Bali

bermerek terbanyak ditemukan adalah sedotan plastik (379 buah), kantong plastik (164 buah), dan styrofoam (92 buah).

Kegiatan audit merek di Yogyakarta mengidentifikasi kemasan mie instan dari merek Mie Sedaap dan Indomie sebagai penyumbang sampah plastik teratas, kemudian disusul kemasan makanan merek Roma. Sampah pembungkus makanan menjadi sampah terbanyak yang ditemukan dari merek yang teridentifikasi.



Audit merek 2019 (Data gabungan bersama dengan Bali Fokus)

Sementara pada hasil audit merek di Makassar, tiga merek polutan plastik terbanyak berasal dari merek Club, JS dan Teh Gelas. Sedangkan polutan sampah plastik non-merek terbanyak yang ditemukan adalah sedotan plastik (611 buah) dan *styrofoam* pembungkus makanan (278 buah).

Hasil audit merek di Bali mendapati tiga merek polutan terbesar, yaitu Mayora, Orang Tua dan Indofood. Kegiatan audit merek ini diinisiasi oleh Nexus3 Foundation (Bali Fokus) di tiga sekolah dasar dan menengah yang ada di wilayah Bali.

Hasil keseluruhan audit merek secara nasional yang dilakukan tahun ini, terdapat lima merek yang teridentifikasi sebagai penyumbang sampah plastik terbanyak yaitu Indofood, Orang Tua, Mayora, JS, dan Danone. Indofood menyumbang tiga jenis produknya sebagai temuan paling banyak yaitu produk AMDK, kemasan makanan dan kemasan mie instan.

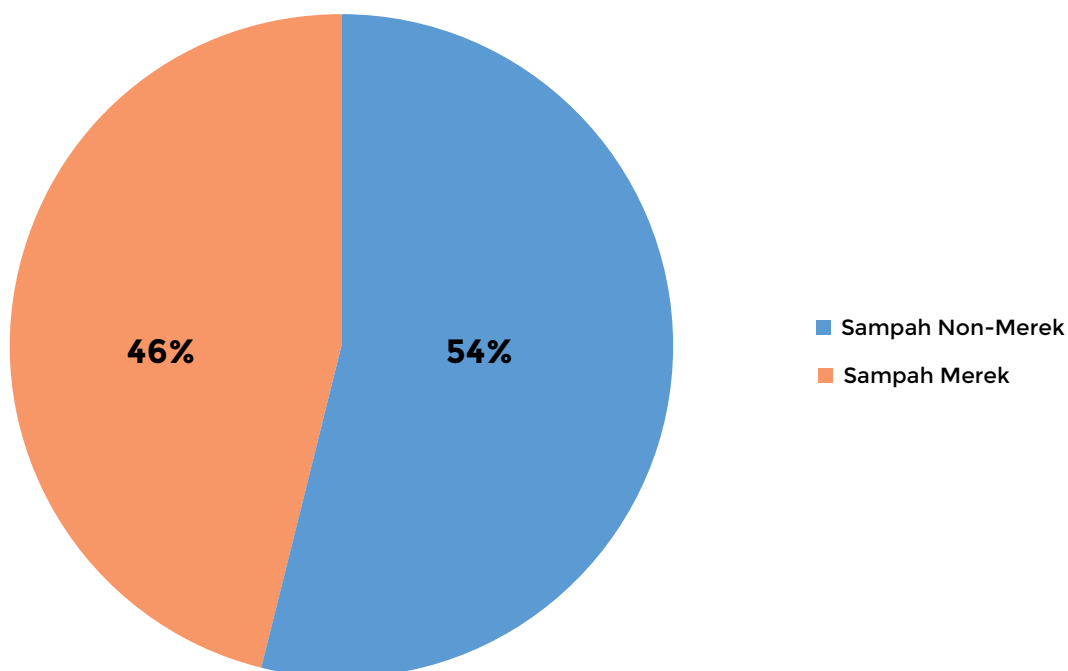


TEMUAN PENTING AUDIT MEREK

Sampah kemasan plastik produk makanan dan minuman menjadi kategori sampah yang paling banyak ditemukan dibandingkan jenis sampah lainnya. Hasil ini terlihat konsisten pada temuan audit merek setiap tahunnya. Produsen yang sampah produknya kerap berada di peringkat teratas adalah: Danone, Orang Tua, dan Wings. Berikut ini adalah tabel hasil rekapitulasi merek yang paling banyak ditemukan mulai dari tahun 2016 hingga 2019.

2016	2017	2018	2019
Danone	Unilever	Wings	Indofood
Orang Tua	Danone	Orang Tua	JS JS
Wings Food	Orang Tua	Santos Jaya Abadi	Danone

Satu perusahaan induk dapat memiliki banyak merek. Sebagai contoh, audit merek tahun 2018 menemukan varian sampah plastik dari 27 merek yang diproduksi oleh satu perusahaan induk, yaitu Wings Group. Dalam situs perusahaan tersebut, wingscorp.com, terdapat lima lini bisnis di bawah segmen makanan dan minuman. Dari salah satu lini bisnisnya saja, yaitu minuman siap minum (ready to drink), terdapat enam merek yang mereka produksi. Tambahan pula, sampah bermerek masih mendominasi temuan kegiatan audit merek dari tahun 2016 hingga 2019.

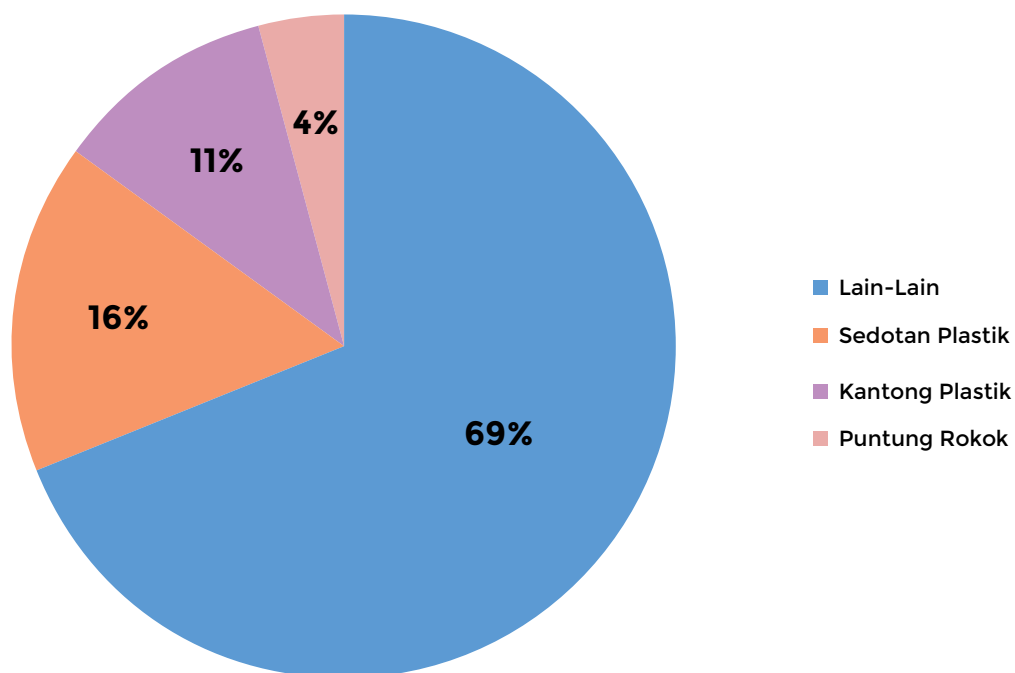


Grafik presentasi temuan sampah tahun 2016-2019

Namun, sampah non-merek seperti sedotan, styrofoam, ataupun kantong plastik juga banyak ditemukan selama aktivitas audit merek. Pada temuan tahun 2019, tiga item yang paling banyak ditemukan adalah sampah-sampah tidak bermerek, yaitu sedotan plastik (16%), kantong plastik (11%), dan puntung rokok (4%). Dalam laporan global audit merek, sampah non-merek juga menempati posisi teratas sampah yang paling banyak ditemukan, yaitu kantong plastik dengan jumlah temuan 59.168 buah.²⁸ Namun secara keseluruhan, temuan sampah bermerek dari tahun 2016 hingga 2019 masih lebih banyak dibandingkan dengan sampah yang tidak bermerek.

Jenis sampah terbanyak ditemukan pada audit merek tahun 2019

Jenis Sampah	Jumlah	Persentase
Sedotan Plastik	2.228	16%
Kantong Plastik	1.503	11%
Puntung Rokok	475	4%
Total sampah	13.539	



Grafik presentasi temuan sampah tahun 2019

28 Branded: Vol. II Identifying the World's Top Corporate Plastic Polluters <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.breakfreefromplastic.org/wp-content/uploads/2019/10/branded-2019-web-FINAL-v2.pdf>

KEBIJAKAN PERUSAHAAN FMCG MENJADI PENENTU

Dalam beberapa tahun terakhir, tren produksi makanan dan minuman instan terus meningkat. Semakin banyak pula produk dengan ukuran kemasan yang kian kecil sehingga bisa terjangkau dari sisi harga oleh masyarakat. Kecenderungan ini tidak hanya ditemukan di bisnis makanan dan minuman, namun juga di lini bisnis lain seperti produk perawatan tubuh dan rumah tangga. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya produk-produk pada kedua kategori tersebut yang dijual dalam kemasan ekonomis.

Padahal, kebijakan perusahaan-perusahaan di sektor FMCG menjadi penentu dari terurainya krisis sampah plastik. Temuan dalam kegiatan audit merek, baik di Indonesia maupun global, menunjukkan bahwa sampah kemasan produk mereka lah yang paling banyak ditemukan. Perlu adanya komitmen serius dari pemangku kepentingan pada perusahaan-perusahaan tersebut untuk segera berbenah. Peningkatan pada volume produksi plastik sekali pakai untuk kemasan tentu akan berbanding lurus dengan peningkatan volume sampah yang ditemukan di lingkungan sekitar jika tidak

ada penanganan yang memadai. Apalagi mengingat tanggung jawab mereka untuk mengelola sampah produknya belum dapat terlaksana.

Selain itu, daur ulang yang menjadi solusi yang selalu ditawarkan oleh pihak industri tidak dapat benar-benar menyelesaikan permasalahan ini. Sebagai contoh, beberapa perusahaan mencoba mengatasi krisis plastik dengan hanya berfokus pada daur ulang dengan memperbesar konten yang dapat didaur ulang pada kemasan produk mereka (*recyclability*). Hal ini menjadi solusi yang salah karena tingkat daur ulang di Tanah Air masih sangat rendah. Sistem pengelolaan sampah nasional pun masih belum dapat menjalankan konsep daur ulang dan pemilahan dengan baik. Kita masih dapat melihat tindakan memilah sampah di lingkup rumah tangga yang sangat minim, proses pengangkutan sampah menuju tempat pemrosesan akhir yang tidak berbasis pemilahan sesuai jenisnya, serta fasilitas daur ulang dalam negeri yang masih dalam skala kecil dan menengah.

Dengan kata lain, aktor berikutnya yang memegang peranan penting ialah pemerintah selaku pemangku kebijakan. Sudah seharusnya pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan produksi plastik sekali pakai yang begitu masif, seperti mengatur dengan jelas tanggung jawab produsen atas sampah dari produk yang mereka hasilkan. Selain itu, peningkatan pada sistem pengelolaan sampah nasional berbasis pemilahan juga menjadi salah satu kunci untuk mengatasi permasalahan sampah dalam negeri.

Berdasarkan temuan kegiatan audit merek yang telah dilaksanakan, kita dapat melihat bahwa penggunaan plastik sekali pakai sudah mengakar jauh hingga menyebabkan ketergantungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah sampah plastik yang ditemukan, mulai dari kemasan makanan, produk perawatan diri dan rumah tangga, hingga sampah-sampah non merek seperti kantong plastik ataupun *styrofoam*. Artinya, kita perlu mulai secara bertahap menerapkan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan gaya hidup yang berkelanjutan sebagai kontribusi dalam menyelesaikan krisis plastik di dalam negeri. Akan tetapi, perubahan dari masyarakat tidak dapat berhasil jika tidak disertai dengan perubahan signifikan dari para perusahaan dalam mengendalikan produksi plastik sekali pakai mereka serta target ambisius dari pemerintah dalam pengurangan sampah yang ditunjukkan dengan berbagai kebijakan yang tepat.



TINDAKAN NYATA SEBAGAI SOLUSI

Berdasarkan hasil rekapitulasi audit merek yang telah dipaparkan, Greenpeace menyerukan kepada perusahaan, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk melakukan tindakan-tindakan spesifik, antara lain:

Perusahaan

- Berkomitmen dalam upaya pengurangan produksi plastik sekali pakai dan beralih menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan.
- Perusahaan harus menerapkan prinsip transparansi dan membuka jejak plastiknya, dalam hal jumlah dan jenis kemasan plastik yang diproduksi dan pasar dari produk perusahaan.
- Mendorong investasi dalam penggunaan kembali (*reuse*) dan pengisian ulang (*refill*) lewat sebuah sistem yang inovatif, ramah sosial dan lingkungan, untuk mengemas barang produksi perusahaan, sehingga tidak lagi menggunakan kemasan plastik sekali pakai.

Pemerintah

- Tidak hanya berfokus pada sektor pengelolaan sampah di hilir namun mengutamakan sistem ekonomi sirkular dalam penanganan masalah plastik.
- Menerapkan kebijakan yang menitikberatkan pada pengendalian produksi dan peredaran plastik sekali pakai bagi masyarakat.
- Segera membuat peraturan teknis tentang peta jalan perusahaan dalam pengurangan timbulan sampah sebagai turunan dari undang-undang yang ada dan memberlakukan sanksi bagi produsen yang tidak bertanggung jawab atas sampah kemasannya.

Masyarakat

- Mendorong komitmen publik untuk mengurangi jejak plastik dan melakukan perubahan gaya hidup yang lebih berkelanjutan.
- Mendorong perusahaan atas transparansi dengan membuka jejak plastiknya dan melakukan perubahan atas masifnya produksi kemasan plastik sekali pakai.

REFERENSI

CIEL, Plastic and Health: The Hidden Costs of a Plastic Planet, hal 61, diakses, <http://ciel.org/plasticandhealth>

Diaz Setal, Summary for policymakers of the global assessment report on biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services, diakses https://www.ipbes.net/system/tdf/spm_global_unedited_advance.pdf?file=1&type=node&id=35245

Greenpeace, Sebuah Krisis Kenyaman: Korporasi di Balik Wabah Pencemaran Plastik (Netherlands: Greenpeace, 2018)

Greenpeace, Plastic Debris in the World's Ocean (Netherlands : Greenpeace, 2006)

Greenpeace, Data From the Global Plastics Waste Trade 2016-2018 and the Offshore Impact of China's Foreign Waste Import Ban, Research Briefing, diakses [Shttp://www.greenpeace.org/eastasia/Global/eastasia/publications/campaigns/toxics/GPEA%20Plastic%20waste%20trade%20-%20research%20briefing-v1.pdf](http://www.greenpeace.org/eastasia/Global/eastasia/publications/campaigns/toxics/GPEA%20Plastic%20waste%20trade%20-%20research%20briefing-v1.pdf)

Greenpeace, Throwing Away the Future: How Companies Still Have It Wrong on Plastic Pollution "Solutions" (Amerika: Greenpeace, 2019)

Hussein Abdel-Shafy, Mona S.M Mansour, Solid Waste Issue: Sources, Composition, Disposal, Recycling and Valorization, Egyptian Journal of Petroleum 27, 2018

IPCC, Climate Change 2014: Mitigation of climate change (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), diakses https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/02/ipcc_wg3_ar5_full.pdf

Institute for Bioplastics and Biocomposite, Biopolymers: Facts and Statistics, Edition 4 (Hannover, Germany: IfBB, 2017)

Loretta Novelia, Mengkhawatirkan, Mikroplastik Ditemukan Dalam Garam dan Ikan di Indonesia, diakses di <http://nationalgeographic.grid.id/read/131249836/mengkhawatirkan-mikroplastik-ditemukan-dalam-garam-dan-ikan-di-indonesia/page=all>

Matthew Taylor, \$ 180 bn investment in plastic factories feeds global packaging binge, diakses <https://www.theguardian.com/environment/2017/dec/26/180bn-investment-in-plastic-factories-feeds-global-packaging-binge>

UN Environment Programme (UNEP), Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability, (Kenya: UNEP, 2018)

Jenna R. Jambeck, Supplementary Materials for : Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean, Science Mag 13 February 2015, Vol 347 Issue 6223

Safri Burhanuddin, Improving Solid Waste Management Capacity as A Tool for Combating Marine Plastic Debris Issue, disampaikan pada National Conference on Waste to Energy, Jakarta 11 - 12 September 2017

Siaran Pers Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 3 Oktober 2019, Industri Minuman Tumbuh Lampau 22%, Kinerjanya Terus Dipacu Melalui Inovasi, diakses <https://kemenperin.go.id/artikel/21118/Industri-Minuman-Tumbuh-Lampau-22,-Kinerjanya-Terus-Dipacu-lewat-Inovasi>

UN, Factsheet: Marine Pollution, The Ocean Conference, New York 5-9 Juni 2017

Peraturan Perundang-undangan

UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

PP Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

STOP

SINGLE-USE

PLASTIC

GREENPEACE